



Jangan
Meragukan
Takdir

Tafsir Tematik
Surat Al-Qamar
Ayat 48 - 49

Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI



JANGAN MERAGUKAN TAKDIR

لا تخاصم في القدر

Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI

Judul Asli :

لا تخاصم في القدر

Edisi Indonesia :

JANGAN MERAGUKAN TAKDIR

Penyusun : Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI

Desain Sampul : Hafizhah

Setting Isi : Irfan

Penerbit : Pustaka Al-Bayyinah

Rabbani Residence C5

Jember

Telp. 0821-32527130

Cetakan Pertama :

12 Rabi'ul Akhir 1445 H / 27 Oktober 2023 M

albayyinatulilmiyah.wordpress.com

DAFTAR ISI

	Halaman
BASMALAH	i
SAMPUL DEPAN	iii
DATA BUKU	v
DAFTAR ISI	vii
MUQADDIMAH	1
Orang-orang Kafir Diseret ke Neraka	2
Mereka Membantah Takdir	5
Tingkatan Takdir	10
MARAJI'	17

JANGAN MERAGUKAN TAKDIR

Muqaddimah

Di antara ayat Al-Qur'an yang memiliki *sababun nuzul* adalah firman Allah ﷻ;

يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي النَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ ذُوقُوا مَسَّ سَقَرَ. إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ.

”(Ingatlah) pada hari mereka diseret ke Neraka di atas wajah-wajah mereka. (Dikatakan kepada mereka), “Rasakanlah sentuhan api Neraka.” Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu dengan takdir.”¹

Ayat ini turun berkaitan dengan bantahan orang-orang musyrik Quraisy kepada Rasulullah ﷺ tentang masalah takdir. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata;

جَاءَ مُشْرِكُو قُرَيْشٍ يُخَاصِمُونَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْقَدْرِ فَتَزَلَّتْ: {يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي

¹ QS. Al-Qamar : 48 - 49.

النَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ ذُقُوا مَسَّ سَقَرٍ. إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ
خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ. {

“Orang-orang musyrik Quraisy datang membantah Rasulullah ﷺ tentang takdir. Maka turunlah (ayat), “(Ingatlah) pada hari mereka diseret ke Neraka di atas wajah-wajah mereka. (Dikatakan kepada mereka), “Rasakanlah sentuhan api Neraka.” Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu dengan takdir.”²”³

Orang-orang Kafir Diseret ke Neraka

Ingatlah pada hari mereka diseret oleh para Malaikat ke Neraka di atas wajah-wajah mereka yang merupakan bagian tubuh mereka yang terhormat.⁴ Dikatakan kepada mereka dengan nada perendahan dan celaan,⁵ “Rasakanlah panas api Neraka dan kepedihan siksaannya.”⁶ Mereka merasakan dua bentuk perendahan, yaitu; perendahan badan dan hati. Perendahan badan dengan mereka diseret di atas wajah mereka –yang merupakan bagian tubuh mereka yang terhormat- dan perendahan hati dengan dicela dengan celaan yang keras.⁷

² QS. Al-Qamar : 48 - 49.

³ HR. Muslim : 2656.

⁴ *Taisirul Karimir Rahman*, 828.

⁵ *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 1522.

⁶ *Zubdatut Tafsir*, 531.

⁷ *Tafsirul Qur'anil Karim: Surat Al-Qamar*, 387.

Orang-orang kafir akan digiring dengan terjungkal di atas wajah-wajah mereka menuju Neraka.⁸ Diriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه;

أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ يُحْشَرُ الْكَافِرُ عَلَى وَجْهِهِ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ: أَلَيْسَ الَّذِي أَمْشَاهُ عَلَى الرَّجْلَيْنِ
فِي الدُّنْيَا قَادِرًا عَلَى أَنْ يُمْشِيَهُ عَلَى وَجْهِهِ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ؟

“Bahwa seorang laki-laki bertanya (kepada Rasulullah ﷺ), “Wahai Nabiyullah, (bagaimana mungkin) orang kafir akan digiring dengan terjungkal di atas wajahnya pada Hari Kiamat?” Rasulullah ﷺ bersabda, “*Bukankah (Rabb) yang membuatnya dapat berjalan dengan kedua kaki(nya) dahulu ketika di dunia, mampu pula membuatnya berjalan dengan terjungkal di atas wajahnya pada Hari Kiamat?*”⁹

Pada ayat di atas Allah ﷻ menyebutkan dengan “sentuhan” karena sentuhan api Neraka sudah sangat panas. Karena api Neraka lebih panas 70 kali lipat dari api dunia.¹⁰ Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

⁸ *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 1625.

⁹ HR. Bukhari : 4760, lafazh ini miliknya dan Muslim : 2806.

¹⁰ *Taisirul Karimir Rahman*, 949.

نَارُكُمْ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ قِيلَ: يَا
رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ كَانَتْ لَكَافِيَةً قَالَ: فَضَلَّتْ عَلَيْهِنَّ
بِتِسْعَةِ وَسْتَيْنَ جُزْءًا كُلُّهُنَّ مِثْلُ حَرِّهَا.

“*Api kalian (di dunia hanyalah) 1 bagian dari 70 bagian api Neraka Jahannam.*” Salah seorang Sahabat berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya api dunia sudah cukup (panas).” Rasulullah ﷺ bersabda, “*Api Neraka Jahannam lebih panas daripada api dunia dengan 69 bagian, yang masing-masing bagiannya memiliki panas yang sama.*”¹¹

Al-Baghawi رحمه الله menyebutkan tentang Saqar;

سَقَرُ إِسْمٌ مِنْ أَسْمَاءِ جَهَنَّمَ

“Saqar adalah salah satu nama Neraka Jahannam.”¹²

Allah ﷻ berfirman tentang kedahsyatan Saqar;

وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَقَرٌ. لَا تُبْقِي وَلَا تَذَرُ.

”*Tahukah engkau apakah Saqar itu? (Saqar) tidak akan meninggalkan dan tidak akan membiarkan.*”¹³

¹¹ HR. Bukhari : 3265, lafazh ini miliknya dan Muslim : 2843.

¹² Tafsirul Baghawi, 1362.

Al-Qurthubi رحمته الله menjelaskan;

لَا تَتْرُكُ لَهُمْ عَظْمًا وَلَا لَحْمًا وَلَا دَمًا إِلَّا أَحْرَقْتَهُ

”(Saqar) tidak akan meninggalkan dan tidak akan membiarkan tulang, daging, dan darah, kecuali akan dibakarnya semua.”¹⁴

Mereka Membantah Takdir

Mereka dimasukkan ke dalam Neraka Saqar karena mereka membantah takdir. Padahal segala sesuatu yang terjadi di alam semesta telah ditetapkan takdirnya¹⁵ dan tertulis di *Lauhul Mahfuzh*.¹⁶ Allah ﷻ berfirman;

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ.

”*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu dengan takdir.*”¹⁷

Meskipun ayat ini turun berkenaan dengan kejadian tertentu, namun pelajaran dari ayat ini berlaku umum. Sebagaimana disebutkan dalam kaidah tafsir;

¹³ QS. Al- Muddatstsir : 27 - 28.

¹⁴ *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, 10/342.

¹⁵ *Aisarut Tafasir*, 1855.

¹⁶ *Tafsirul Baghawi*, 1256.

¹⁷ QS. Al-Qamar : 48 - 49.

الْعِبْرَةُ بِعُمُومِ الْأَلْفَاظِ لَا بِخُصُوصِ الْأَسْبَابِ

”Pelajaran (diambil) dengan umumnya lafazh-lafazh bukan dengan khususnya sebab-sebab.”¹⁸

Akan ada sekelompok manusia yang mendustakan takdir. Diriwayatkan dari Ibnu ‘Umar رضي الله عنه ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda;

سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي أَقْوَامٌ يُكَذِّبُونَ بِالْقَدَرِ.

“Akan ada segolongan dari umatku yang mendustakan takdir.”¹⁹

Oleh karena itu, seorang muslim dituntut untuk mengimani takdir dengan pemahaman yang benar dan keyakinan yang kuat, yang tidak ada keraguan sedikit pun. Suatu ketika Ibnu Ad-Dailami mendatangi Ubay bin Ka’ab رضي الله عنه, ia mengatakan, ”Di hatiku (masih) ada ganjalan tentang takdir.” Maka dengan nada tinggi Ubay bin Ka’ab رضي الله عنه menjawab;

¹⁸ Kaidah kedua. [Al-Qawa’idul Hisan, 16].

¹⁹ HR. Hakim : 285. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami’* : 3669.

وَاللَّهُ لَوْ أَنْفَقْتَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا قَبَلَهُ اللَّهُ مِنْكَ حَتَّى
تُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ

”Demi Allah, seandainya engkau berinfak emas sebesar gunung Uhud, maka Allah tidak akan pernah menerima infakmu tersebut hingga engkau beriman terhadap takdir.”²⁰

Keimanan terhadap takdir merupakan bagian dari pokok keimanan, sehingga seorang muslim dan muslimah wajib beriman terhadap takdir.²¹ Sebagaimana diriwayatkan dari ‘Ali رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُؤْمِنَ بِأَرْبَعٍ: بِاللَّهِ وَحَدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ وَبِالْبَعْثِ بَعْدَ الْمَوْتِ
وَالْقَدَرِ.

“Tidak beriman seorang hamba sampai ia beriman terhadap empat hal; (1) mengesakan Allah صلى الله عليه وسلم tidak menyekutukan-Nya, (2) bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah, (3) terhadap kebangkitan setelah kematian dan (4) takdir.”²²

²⁰ As-Silsilah Ash-Shahihah, 5/2439.

²¹ Al-Mukhtashar fi Tafsir, 530.

²² HR. Tirmidzi : 2145 dan Ibnu Majah : 81, lafazh ini miliknya. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahih Ibn Majah* : 66.

Segala sesuatu telah ditetapkan takdirnya hingga kelemahan dan kecerdasan.²³ Diriwayatkan dari ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ berkata;

كُلُّ شَيْءٍ بِقَدَرٍ حَتَّى الْعَجْزُ وَالْكَيْسُ أَوْ الْكَيْسُ وَالْعَجْزُ.

“Segala sesuatu (diciptakan) dengan takdir hingga kelemahan dan kecerdasan atau kecerdasan dan kelemahan.”²⁴

Demikian pula keimanan dan kekufuran manusia berdasarkan takdir Allah ﷻ.²⁵ Diriwayatkan dari Ibnu Mas’ud رضي الله عنه ia berkata, Nabi ﷺ bersabda;

خَلَقَ اللَّهُ يَحْيَى بْنَ زَكَرِيَّا فِي بَطْنِ أُمِّهِ مُؤْمِنًا وَخَلَقَ فِرْعَوْنَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ كَافِرًا

”Allah ﷻ telah menciptakan (Nabi) Yahya bin Zakaria عليه السلام di dalam perut ibunya (telah ditetapkan sebagai orang yang) beriman dan Allah ﷻ menciptakan fir’aun di dalam perut ibunya (telah ditetapkan sebagai orang yang) kafir.”²⁶

²³ Tafsirul Qur’anil Karim: Surat Al-Qamar, 389.

²⁴ HR. Muslim : 2655.

²⁵ Taisirul Karimir Rahman, 866.

²⁶ HR. Ibnu ‘Adi dan Thabrani. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami’* : 3237.

Seorang tidak akan mendapatkan manfaat atau bahaya, kecuali yang telah ditakdirkan untuknya. Sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

وَاعْلَمَنَّ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوْ اجْتَمَعَتْ عَلَىٰ أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ
لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ وَلَوْ اجْتَمَعُوا
عَلَىٰ أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ
كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ.

“Ketahuilah seandainya seluruh umat berkumpul untuk memberikan sesuatu manfaat kepadamu, (maka) engkau tidak akan mendapatkan manfaat, kecuali apa yang telah Allah ﷻ tetapkan untukmu. Seandainya mereka berkumpul untuk melakukan sesuatu yang membahayakanmu, (maka) tidak akan membahayakanmu, kecuali apa yang telah Allah ﷻ tetapkan atasmu. Pena-pena telah diangkat dan telah kering lembaran-lembaran (takdir).”²⁷

Namun seorang tidak diperbolehkan melakukan kemaksiatan beralasan dengan takdir. Disebutkan dalam suatu riwayat dari ‘Umar bin Khatthab رضي الله عنه, bahwa ia pernah akan memotong tangan seorang pencuri. Tiba-tiba pencuri tersebut berkata;

²⁷ HR. Tirmidzi : 2516. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami’* : 7957.

مَهَلًا يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، فَإِنَّمَا سَرَقْتُ بِقَدَرِ اللَّهِ. فَقَالَ:
وَنَحْنُ إِنَّمَا نَقْطَعُ بِقَدَرِ اللَّهِ.

“Sebentar, wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya aku mencuri ini dengan takdir Allah.” ‘Umar رضي الله عنه menjawab, “*Kami memotong tanganmu juga dengan takdir Allah*”²⁸.

Tingkatan Takdir

Beriman terhadap takdir tidak akan sempurna kecuali dengan mengimani empat tingkatan takdir, antara lain:

1. Al-Ilmu

Yaitu mengimani bahwa Allah ﷻ mengetahui segala sesuatu, baik yang telah lalu, yang sedang terjadi, maupun yang akan terjadi. Baik yang berkaitan dengan perbuatan Allah ﷻ maupun perbuatan hamba. Semuanya telah diketahui-Nya secara global dan secara terperinci dengan Ilmu-Nya yang Dia bersifat dengannya secara *azali* (sebelum diciptakannya makhluk) dan *abadi* (selamanya, tidak ada akhirnya). Hal ini sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan;

²⁸ Syarh Tsalsatil Ushul, 78.

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي
الْبُرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ
فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي
كِتَابٍ مُبِينٍ.

“Di sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia. Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur, melainkan Dia mengetahuinya. Tidaklah jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak ada sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfudz) yang nyata.”²⁹

2. Al-Kitabah

Yaitu mengimani bahwa Allah ﷻ menulis takdir segala sesuatu hingga Hari Kiamat. Penulisan takdir terbagi menjadi empat, yaitu:

a. Al-kitabah al-azaliyyah

Yaitu catatan takdir yang ada di *Lauhul Mahfudz*. Ini terjadi lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi. Sebagaimana diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash رضي الله عنه, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda;

²⁹ QS. Al-An'am : 59.

كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ - قَالَ: - وَعَرْشُهُ عَلَى
الْمَاءِ.

“Allah ﷻ telah menuliskan takdir para makhluk-(Nya) lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi, 'Arsy-Nya di atas air.’”³⁰

b. *Al-kitabah al-'umriyyah*

Yaitu catatan takdir sekali seumur hidup, ketika janin berumur 120 hari (4 bulan). Dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ ia berkata,³¹ Rasulullah ﷺ bercerita kepada kami dan beliau adalah orang yang benar dan dibenarkan;

يُجْمَعُ خَلْقُ أَحَدِكُمْ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ
يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ
يَبْعَثُ اللَّهُ إِلَيْهِ الْمَلَكَ فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ فَيَقُولُ:
اَكْتُبْ عَمَلَهُ وَأَجَلَهُ وَرِزْقَهُ وَشِقِيئِي أَمْ سَعِيدٌ

³⁰ HR. Muslim : 2653.

³¹ Abdullah bin Mas'ud adalah Sahabat ke-6 yang pertama masuk Islam. Beliau wafat pada tahun 32 H dalam usia 63 tahun, jenazahnya dimakamkan di Baqi. Beliau telah meriwayatkan sebanyak 848 hadits dari Rasulullah ﷺ. [Tarikh Fiqhil Islami, 66].

“Dikumpulkan penciptaannya salah seorang dari kalian dalam rahim ibunya selama 40 hari, kemudian menjadi segumpal darah selama itu juga, lalu menjadi segumpal daging selama itu juga. Kemudian Allah ﷻ mengutus Malaikat kepadanya dan diperintahkan untuk menuliskan empat kalimat. Allah ﷻ berfirman, “Tuliskanlah; amalannya, ajalnya, rizkinya, celaka atau bahagia(nya).”³²

Janin manusia diciptakan melalui tahapan awal hingga berusia 120 hari (4 bulan). Setelah 4 bulan, maka ditiupkan ruh kepada janin tersebut. Sehingga apabila ada seorang wanita keguguran kandungannya setelah janinnya berusia 120 hari (4 bulan), maka janin tersebut dimandikan, dishalatkan dan disyari’atkan untuk diberi nama.³³ Karena pada Hari Kiamat kelak ia akan dipanggil dengan namanya. Namun jika janin tersebut belum sampai berusia 4 bulan, maka ia tidak dimandikan dan tidak dishalatkan.

c. Al-kitabah al-hauliyah

Yaitu catatan takdir tahunan, yang terjadi ketika *lailatul qadar*. Allah ﷻ berfirman;

³² HR. Bukhari : 3208, Muslim : 2643, Abu Dawud : 4708, Tirmidzi : 2137 dan Ibnu Majah : 76, lafazh ini miliknya. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani rahimahullah dalam *Shahih Ibni Majah* : 61.

³³ *Syarhul Arba’in*, Ibnu ‘Utsaimin.

فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ.

“Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah.”³⁴

Berkata *Al-Hafizh* Ibnu Katsir رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ketika menafsirkan ayat tersebut,³⁵

أَيُّ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ يُفَصَّلُ مِنَ اللَّوْحِ الْمَحْفُوظِ إِلَى
الْكِتَابَةِ أَمْرِ السَّنَةِ، وَمَا يَكُونُ فِيهَا مِنَ الْأَجَالِ
وَالْأَرْزَاقِ وَمَا يَكُونُ فِيهَا إِلَى آخِرِهَا.

“Yaitu ketika *lailatul qadar* dirincikan (catatan takdir) dari *Lauhul Mahfuzh* ke catatan (takdir) tahunan. Yang mencakup ajal-ajal, rizki-rizki dan apa saja yang terjadi sampai akhir (tahun).”³⁶

d. *Al-kitabah al-yaumiyyah*

Yaitu catatan takdir harian.

Disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Salman رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

³⁴ QS. Ad-Dukhan : 4.

³⁵ Beliau adalah seorang Ulama' yang wafat tahun 774 H.

³⁶ *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 1427.

لَا يَزِدُّ الْقَضَاءَ إِلَّا الدُّعَاءَ وَلَا يَزِيدُ فِي الْعُمْرِ إِلَّا
الْبِرَّ.

“Tidak dapat merubah takdir, kecuali doa. Tidak bertambah usia, kecuali kebaikan.”³⁷

Maksudnya hadits di atas adalah; bahwa takdir yang berubah adalah takdir selain yang di *Lauhul Mahfudz*, seperti; takdir ‘*umri*’ (sekali seumur hidup), takdir *hauri* (tahunan) dan takdir *yaumi* (harian). Adapun takdir *azali* yang di *Lauhul Mahfuzh*, maka tidak berubah. Bahkan perubahan takdir karena doa tersebut telah tertulis di *Lauhul Mahfuzh*. Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنهما, Rasulullah ﷺ bersabda;

رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ.

”Telah diangkat pena dan telah kering lembaran-lembaran (takdir)”³⁸

Sehingga pada hakikatnya takdir *azali* tidak berubah, karena doa tersebut telah tertulis di *Lauhul Mahfuzh*.³⁹ Pada hadits tersebut terdapat isyarat tentang keutamaan berdoa.

³⁷ HR. Tirmidzi : 2139. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami’* : 7687.

³⁸ HR. Tirmidzi : 2516. Ia berkata, “Hadits ini hasan shahih.”

³⁹ *Majmu’ Fatawa wa Rasa’il*, 2/93.

3. *Al-Masyi'ah*

Yaitu mengimani bahwa semua yang terjadi di alam semesta ini adalah atas kehendak Allah ﷻ. Kehendak Allah ﷻ terbagi menjadi dua macam, antara lain:

a. *Masyi'ah kauniyyah*

Yaitu suatu kejadian yang dikehendaki oleh Allah ﷻ, namun tidak mengharuskan kejadian tersebut dicintai oleh Allah ﷻ.

b. *Masyi'ah syar'iyyah*

Yaitu suatu kehendak yang tidak selalu terjadi, namun kehendak tersebut dicintai oleh Allah ﷻ. Semua kehendak Allah ﷻ –baik kehendak kauni maupun kehendak syar'i- mengikuti hikmah-Nya.⁴⁰

4. *Al-Khalq*

Yaitu mengimani bahwa Allah ﷻ adalah yang menciptakan segala sesuatu yang terjadi; yang baik, yang buruk, kekufuran, iman, kemaksiatan, ketaatan dan semuanya Allah ﷻ yang menciptakannya. Allah ﷻ berfirman;

وَوَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا.

“Dia telah menciptakan segala sesuatu dan Dia telah menentukan takdirnya dengan serapi-rapinya.”⁴¹

⁴⁰ 'Aqidah Ahlis Sunnah wal Jama'ah, 14.

⁴¹ QS. Al-Furqan : 2.

MARAJI'

1. *Al-Qur'anul Karim*.
2. *Aisarut Tafasir li Kalamil 'Aliyil Kabir*, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.
3. *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi.
4. *Al-Jami'ush Shahih: Shahihul Bukhari*, Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari.
5. *Al-Jami'ush Shahih: Sunanut Tirmidzi*, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah At-Tirmidzi.
6. *Al-Mukhtashar fi Tafsir Qur'anil Karim*, Jama'ah min 'Ulama'it Tafsir.
7. *Al-Qawa'idul Hisan Al-Muta'alliqah bi Tafsiril Qur'an*, 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di.
8. *'Aqidah Ahlis Sunnah wal Jama'ah*, Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin.
9. *As-Silsilah Ash-Shahihah*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
10. *Mustadrak 'alash Shahihain*, Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Abdillah Al-Hakim An-Naisaburi.

11. *Shahih Ibni Majah*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
12. *Shahih Muslim*, Abu Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi.
13. *Shahihul Jami'ish Shaghir*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
14. *Sunan Abi Dawud*, Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani.
15. *Sunan Ibni Majah*, Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah Al-Qazwini.
16. *Syarh Tsalatsatil Ushul*, Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin.
17. *Tafsirul Baghawi: Ma'alimut Tanzil*, Abu Muhammad Husain bin Mas'ud Al-Baghawi.
18. *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 'Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir Al-Qurasyi Ad-Dimasyqi.
19. *Tafsirul Qur'anil Karim: Surat Al-Qamar*, Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin.
20. *Taisirul Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan*, 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di.
21. *Zubdatut Tafsir min Fat-hil Qadir*, Muhammad Sulaiman 'Abdullah Al-Asyqar.

Di antara ayat Al-Qur'an yang memiliki sababun nuzul adalah firman Allah ﷻ dalam Surat Al-Qamar ayat 48 - 49. Ayat tersebut turun berkaitan dengan bantahan orang-orang musyrik Quraisy kepada Rasulullah ﷺ tentang masalah takdir. Orang-orang kafir akan digiring dengan terjungkal di atas wajah-wajah mereka menuju Neraka. Mereka dimasukkan ke dalam Neraka Saqar karena mereka membantah takdir. Padahal segala sesuatu yang terjadi di alam semesta telah ditetapkan takdirnya dan tertulis di Lauhul Mahfuzh. Oleh karena itu, seorang muslim dituntut untuk mengimani takdir dengan pemahaman yang benar dan keyakinan yang kuat, yang tidak ada keraguan sedikit pun. Semoga kehadiran buku ini bermanfaat bagi kaum muslimin.



Edisi Buku
Ke-239

albayyinatulilmiyah.wordpress.com